

IMPLEMENTASI SIKAP DISIPLIN DI LEMBAGA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK

Implementation of discipline attitude in the Ibtidaiyah Madrasah institution on moral children formation

PURNIADI PUTRA^{1*}

¹ Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Jl. Raya Sejangkung No. 126 Kawasan Pendidikan, Sebayon 79411, Sambas, Kalimantan Barat.

*E-mail: usupurniadi@yahoo.com

Manuskrip diterima: [21 Januari 2019]. Manuskrip disetujui: [29 Juli 2019]

Abstrak. Pentingnya pembentukan moral bagi anak salah satu diantaranya yaitu agar anak memiliki nilai dengan tujuan yang bermanfaat sehingga dapat diterima oleh masyarakat yang beragam. Dengan adanya tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) diharapkan dapat terwujud prinsip moral secara universal seperti keadilan, kebebasan, dan persamaan setiap individu manusia serta sikap disiplin, meliputi peraturan, kebiasaan, dan hukuman. Keterkaitan antara disiplin dan moral anak di MI memiliki nilai perkembangan moral dalam menumbuhkan kepekaan, kepedulian, mengajarkan keteraturan, ketenangan, sikap percaya diri, kemandirian, keakraban, membantu perkembangan otak, dan menumbuhkan kepatuhan. Peran lembaga pendidikan dasar dalam membentuk moral menjadi pondasi awal tumbuhnya moral anak untuk dibiasakan di sekolah. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan perilaku agar sesuai dengan peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya, tempat individu diidentifikasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Disiplin mempunyai beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam penerapan pada anak usia dasar (MI), meliputi peraturan, kebiasaan, dan hukuman. Manfaat disiplin bagi anak Madrasah Ibtidaiyah/MI diantaranya memiliki nilai-nilai perkembangan moral dalam menumbuhkan kepekaan, menumbuhkan kepedulian, mengajarkan keteraturan, menumbuhkan ketenangan, menumbuhkan sikap percaya diri, menumbuhkan kemandirian, menumbuhkan keakraban, membantu perkembangan otak, membantu anak yang sulit, dan menumbuhkan kepatuhan.

Kata kunci: Madrasah Ibtidaiyah, moral, sikap disiplin

Singkatan: MI = Madrasah Ibtidaiyah

Abstract. The importance of moral formation for children is one of them, namely that children have value with useful goals, so that they can be accepted by diverse communities. With the existence of Madrasah Ibtidaiyah (MI) educational goals, it is expected that the universal moral principles can be realized, such as justice, freedom, and equality of each individual human being and disciplinary attitudes, including rules, habits, and punishment. The relationship between discipline and morals of children in MI has the value of moral development in fostering sensitivity, caring, teaching regularity, calmness, confidence, independence, intimacy, helping brain development, and fostering

obedience. The role of basic education institutions in shaping morals is the initial foundation of children's moral growth to be accustomed to school. This study aims to determine the formation of behavior to fit the role set by cultural groups, where individuals identified. The research method used was field research with a descriptive qualitative approach. The technique of collecting data used consisted of participant observation, in-depth interview techniques, and documentation techniques. The technique of analyzing data used data collection, data reduction, data display, and conclusion. Discipline has several elements that must be considered in applying to Elementary Children/MI including regulations, habits, and punishments. The benefits of discipline for children of Madrasah Ibtidaiyah/MI include having moral development values in growing sensitivity, fostering caring, teaching order, fostering calm, fostering an attitude of self-confidence, fostering independence, fostering intimacy, helping brain development, helping difficult children, and growing obedience.

Keywords: Discipline, Madrasah Ibtidaiyah, moral

PENDAHULUAN

Pendidikan moral menjadi sorotan penting dan perhatian yang besar, baik dari pemerintah, civitas akademika, maupun masyarakat, terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan yang ditunjukkan oleh perilaku lulusan pendidikan saat ini. Ketimpangan tersebut diantaranya berupa meningkatnya tawuran antarpelajar serta berbagai bentuk kenakalan remaja lainnya, terutama di kota-kota besar, pemerasan, kekerasan (*bullying*), fenomena suporter sepak bola, dan penggunaan narkoba (Samani dan Hariyanto, 2011).

Menurut Lickona (2015), terdapat sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda tersebut sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang kurang pantas, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, serta (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian antarsesama. Jika dicermati kondisi bangsa Indonesia saat ini, kesepuluh tanda zaman tersebut sudah membudaya di Indonesia (Muslich, 2013).

Pembentukan perilaku moral pada tingkat dasar, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan Islam, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), kesalahan atau ketidakpatuhan dalam penanaman kedisiplinan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku anak. Adapun penanaman disiplin yang tepat akan membentuk perilaku moral yang baik atau positif bagi anak. Lickona (2015) menyebutkan bahwa disiplin moral menjadi alasan penting dalam pengembangan moral siswa yaitu untuk menghormati peraturan, menghargai sesama, dan otoritas pengesahan (pengakuan) guru; rasa tanggung jawab para siswa demi kebaikan sifat (kebiasaan) siswa; serta tanggung jawab siswa terhadap moral di dalam sebuah komunitas.

Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) berada pada rentang usia antara 6-12 tahun. Siswa pada usia tersebut umumnya memiliki pola pikir yang bersifat holistik. Masa usia Madrasah Ibtidaiyah/MI adalah waktu yang tepat untuk menyiapkan mental dan membentuk sikap anak berdisiplin, sehingga hal ini akan

berpengaruh baik bagi perkembangan anak dalam memasuki tahap pendidikan sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat memilih dan menerapkan metode yang tepat meskipun selalu terjadi perubahan perkembangan yang sifatnya fisik, seperti kondisi tubuh atau psikologi seperti sikap moral serta disiplin. Dengan meningkatnya kemampuan intelektual, terutama kemampuan berfikir dan melihat maka konsep tersebut harus ditanamkan dan diserap oleh siswa.

Menurut Lickona (2015), ukuran yang paling penting dari sebuah bangsa bukan dilihat dari kesejahteraan ekonominya, kejeniusan teknologinya, atau militernya, akan tetapi ukuran yang paling penting dari sebuah bangsa adalah dilihat dari karakter atau moralitas masyarakatnya. Pada tingkat Pendidikan Dasar (SD) atau Madrasah ibtidaiyah (MI), terdapat prinsip untuk mengembangkan kecakapan atau keterampilan hidup (*life skills*). Pembelajaran *life skill* diantaranya adalah anak belajar untuk menolong dirinya sendiri, mandiri, tanggung jawab, serta memiliki disiplin diri. Oleh karena itu, diantara nilai yang baik untuk ditanamkan pada anak usia Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah nilai disiplin untuk mengembangkan perkembangan moral, sehingga sangat penting pada usia dini atau tingkat dasar seorang anak sudah inklusi nilai kedisiplinan dalam dirinya.

Ardy (2013) membagi disiplin menjadi tiga yaitu disiplin tata tertib, ketaatan, dan bidang studi. Ardy (2013) juga menyebutkan bahwa disiplin adalah cara melatih pikiran dan karakter seorang anak secara bertahap agar anak bisa menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan akhirnya bisa bersosialisasi dan diterima oleh masyarakat. Selanjutnya menurut Wiyani (2013), disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau kondisi yang tertib dan efisien. Rumusan masalah dalam studi ini adalah (1) Apa yang dimaksud dengan sikap disiplin dan tujuan pembentukan moral anak, (2) Bagaimana kaitan antara sikap disiplin dengan pembentukan moral anak, serta (3) Bagaimana upaya lembaga MI dalam pembentukan moral anak? Adapun tujuan studi ini sebagai berikut: (1) Mengetahui sikap disiplin dan tujuan pembentukan moral anak, (2) Mengetahui keterkaitan antara sikap disiplin dan tujuan pembentukan moral anak, serta (3) Mengetahui upaya pembentukan moral anak dalam penerapan disiplin di Madrasah Ibtidaiyah. Manfaat penulisan ini diantaranya hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan dasar dalam implementasinya secara teori dan praktik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

METODOLOGI PENULISAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun objek dalam penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Amantubillah Sebataan II. Dalam penelitian ini, data utama diperoleh dari kepala madrasah, guru, komite madrasah, dan orang tua, sedangkan sebagai data tambahan digunakan kebiasaan dan perilaku keseharian siswa di madrasah. Data sekunder yang diambil diantaranya buku tentang pendidikan, jurnal, maupun buku yang relevan dengan sikap disiplin dan pembentukan moral. Teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *data collection, data reduction, data display, dan conclusion*. Keabsahan data dalam penelitian ilmiah mutlak diperlukan untuk mengetahui keabsahan data pada penelitian. Untuk itu,

langkah-langkah untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini meliputi memperpanjang masa observasi, pengamatan yang dilakukan terus-menerus, triangulasi, serta berdiskusi dengan orang lain dalam bentuk diskusi terbatas (*focus group discussion*) dan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Disiplin Anak Terhadap Tujuan Pembentukan Moral Anak

Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa Latin yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak, atau guru kepada siswa agar ia melakukan hal-hal yang diinginkan oleh orang tua dan guru. *Webster's New World Dictionary* mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara terbit dan efisien (Imron, 2011). Disiplin berasal dari bahasa Inggris yaitu *discipline* yang berarti "*training to act in accordance with rules*" atau melatih seseorang untuk bertindak sesuai aturan. Oleh karena itu, anak didisiplinkan (dilatih) supaya berperilaku sesuai aturan (norma) yang berlaku dalam masyarakat (Nadraha, 2009).

Disiplin dapat berarti apa yang disampaikan oleh seorang guru kepada murid (Wantah, 2005). Adapun menurut Lickona (2013), disiplin adalah moralitas kelas sebagai masyarakat kecil, artinya nilai-nilai kedisiplinan bagi anak terutama di usia anak sekolah dasar. Jadi bukan hanya disiplin waktu, lalu lintas, atau disiplin belajar, akan tetapi ditentukan oleh berbagai aspek dan tata krama kehidupan.

Dari berbagai pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. *Pertama*, disiplin diartikan sebagai suatu proses belajar mengembangkan kebiasaan, penugasan diri, dan mengakui tanggung jawab pribadinya terhadap masyarakat serta kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk kepada pengawasan, dan pengendalian, baik perilaku maupun keinginan. *Kedua*, disiplin sebagai latihan untuk tujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Artinya, kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan tata tertib, karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada dalam hatinya. Dengan demikian, kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti suatu kegiatan pun akan menimbulkan tanggung jawab atau disiplin dalam menghadapi pelajaran atau dalam belajarnya, selain itu juga merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang disetujui oleh suatu kelompok dimana diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri yang disetujui oleh kelompok yang muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan.

Dengan adanya penerapan kedisiplinan di sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan moral anak. Hal ini disebabkan moral anak akan terbentuk apabila diajarkan kebiasaan untuk selalu bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Emmanuel Kant (Adisusilo, 2014), tujuan pendidikan moral yang disampaikan secara formal di sekolah atau secara nonformal oleh orang tua, diantaranya sebagai berikut: (1) memaksimalkan rasa hormat kepada manusia sebagai individu, oleh karena itu, setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang hendaknya diarahkan demi kebaikan orang lain sebagai tujuan akhir dan bukan sebagai alat atau demi dirinya sendiri; (2) memaksimalkan nilai-nilai moral universal, maksudnya tujuan pendidikan moral bukan saja demi terlaksananya aturan-aturan yang didukung oleh otoritas masyarakat tertentu, tetapi demi

terlaksananya prinsip-prinsip moral universal yang diterima secara universal, seperti keadilan, kebebasan, dan persamaan tiap individu manusia.

Tujuan pembentukan moral anak menurut Lickona (2015) diantaranya sebagai berikut: (1) Nilai-nilai yang seharusnya dapat diajarkan di sekolah memiliki tujuan yang bermanfaat dan secara umum dapat diterima oleh masyarakat yang beragam; (2) Sekolah seharusnya tidak hanya mengekspose nilai-nilai tersebut kepada para siswa, tetapi juga harus mampu membimbing siswa untuk dapat mengerti, meresapi, dan melakukan nilai-nilai yang berlaku.

Tujuan penanaman sikap disiplin dalam pembentukan moral anak adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa, sehingga anak dapat memiliki peran-peran sesuai dengan yang ditetapkan oleh suatu kelompok budaya, tempat individu tersebut diidentifikasi. Orang tua ataupun guru diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu kegunaan dan manfaat disiplin bagi anak sebelum melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya. Pada akhirnya, hal tersebut akan berbuah manfaat yang positif bagi adanya pembentukan moral anak itu secara sendiri.

Keterkaitan Antara Sikap Disiplin dengan Pembentukan Moral Anak

Disiplin sebagai kebutuhan perkembangan dan sekaligus upaya mengembangkan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan oleh masyarakat. Disiplin mempunyai tiga unsur penting diantaranya sebagai berikut.

Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu (1) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan kepada anak perilaku-perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok; (2) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut maka peraturan tersebut harus dapat dimengerti, diingat, dan diterima oleh anak. Anak kecil membutuhkan lebih banyak peraturan daripada anak yang lebih besar, sebab saat menjelang remaja, anak dianggap telah belajar tentang hal-hal yang diharapkan dari kelompok mereka.

Kebiasaan (habituasi)

Kebiasaan ada yang bersifat tradisional, tetapi ada juga yang bersifat modern. Kebiasaan tradisional diantaranya berupa menghormati dan memberi salam kepada orang tua, baik di rumah, di jalan, di sekolah, maupun di tempat lain, serta tidak mengucapkan kata-kata kasar kepada orang yang lebih tua ataupun sebaya. Adapun kebiasaan modern dapat diajarkan di sekolah ataupun menjadi kebudayaan masyarakat, seperti kebiasaan bangun pagi, kemudian sikat gigi, mandi, berganti pakaian, dan sarapan.

Hukuman (punishment)

Hukuman berasal dari bahasa Latin *punire*, yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Meskipun tidak dikatakan, namun tersirat bahwa kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran tersebut dilakukan dengan sengaja, dalam arti bahwa orang tersebut mengetahui bahwa

perbuatan tersebut salah tetapi tetap dilakukan. Tujuan jangka pendek dari pemberian hukuman atas kesalahan yang dilakukan adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Adapun tujuan jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah. Hukuman merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka.

Menurut Wantah (2005), hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral yaitu sebagai berikut:

1) Menghalangi

Hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Contohnya apabila anak ingin melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang tuanya, dia akan mengurungkan niatnya karena dia mengingat hukuman yang pernah diterimanya ketika dia melakukan hal tersebut di masa lampau.

2) Mendidik

Sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari mana tindakan yang benar dan mana tindakan yang salah. Hal tersebut dapat dipelajari anak melalui hukuman. Jadi, mereka akan belajar dari pengalaman ketika menerima hukuman. Apabila mereka melakukan hal yang tidak benar, mereka akan mendapatkan hukuman, dan apabila mereka melakukan hal yang benar maka mereka tidak akan mendapat hukuman.

3) Motivasi

Fungsi hukuman yang ketiga adalah untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Pengalaman mengenai akibat tindakan yang salah dan mendapat hukuman diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Apabila anak mampu mempertimbangkan dengan baik tindakan yang akan mereka lakukan dan akibatnya, mereka dapat belajar memutuskan apakah tindakan tersebut pantas atau tidak dilakukan. Dengan demikian, mereka memiliki motivasi untuk menghindari tindakan yang tidak benar. Dalam menerapkan disiplin, orang tua atau guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik. Jadi, peraturan atau disiplin perlu dilakukan oleh semua orang.

Dengan demikian, hubungan sikap disiplin dalam pembentukan moral anak diharapkan akan mampu memberikan kontribusi pada anak. Apabila anak tidak diajarkan sikap disiplin, anak saat tumbuh dewasa akan cenderung merepotkan orang tua, sehingga dapat menyebabkan kekeringan moral anak yang berakibat kepada semakin merosotnya akhlak.

Sementara itu, manfaat adanya penanaman sikap disiplin pada anak dalam pembentukan moral diantaranya sebagai berikut: (1) Menumbuhkan kepekaan anak menjadi pribadi yang peka atau berperasaan halus dan dipercaya oleh orang lain; (2) Menumbuhkan kepedulian anak menjadi peduli akan kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin dapat membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, anak akan mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu; (3) Mengajarkan keteraturan yaitu anak memiliki pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik; (4) Menumbuhkan sikap percaya diri, sikap ini akan tumbuh saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu ia kerjakan sendiri; (5) Menumbuhkan kemandirian, kemandirian anak dapat dikendalikan

untuk bisa menemui kebutuhan diri sendiri, selain itu anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan kepada anak agar mampu menentukan pilihan yang bijak; (6) Menumbuhkan keakraban yaitu anak menjadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain, karena kemampuannya beradaptasi lebih terasa; (7) Membantu perkembangan otak pada usia 3 tahun pertama, sehingga pertumbuhan otak anak semakin pesat. Pada usia tersebut, anak menjadi peniru perilaku yang sangat piawai. Jika mampu menyerap kedisiplinan yang dicontohkan orang tuanya, disiplin sejak dini akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif; (8) Membantu anak yang hiperaktif, perkembangan terlambat, atau temperamental, dengan menerapkan disiplin maka anak dengan kebutuhan khusus tersebut diharapkan akan mampu hidup lebih baik; dan (9) Menumbuhkan kepatuhan hasil nyata dari penerapan disiplin adalah kepatuhan.

Upaya Lembaga MI dalam Pembentukan Moral Anak

Upaya yang dapat dilakukan oleh pihak lembaga Madrasah Ibtidaiyah dalam pembentukan moral anak yaitu teknik mengajarkan kedisiplinan dalam pembentukan moral pada anak MI diantaranya sebagai berikut (Wantah, 2005).

- 1) Guru menggunakan konsekuensi sebagai suatu bentuk disiplin. Salah satu teknik disiplin yang efektif adalah dengan menggunakan konsekuensi dari suatu tindakan. Salah satu cara yang mudah untuk mendisiplinkan anak yaitu membiarkan anak merasakan akibat dari keputusannya. Artinya, anak diberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman seperti halnya orang dewasa. Dengan demikian, anak dapat memahami bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan mempunyai konsekuensi yang harus ditanggungnya.
- 2) Guru mengajarkan anak untuk mundur dari suatu persoalan merupakan strategi disiplin yang efektif. Agar anak dapat keluar dari situasi tertentu, dibutuhkan suatu keterampilan tertentu yang dapat dipelajari.
- 3) Mendorong anak agar dapat bertingkah laku dengan baik yang digunakan oleh pendidik untuk membentuk perilaku disiplin dengan memperhatikan tingkah laku dengan baik.

Sementara itu menurut Lickona (2015), latihan disiplin moral guru harus dilakukan dengan memperhatikan empat hal berikut.

- (1) Guru harus merencanakan kebijakan rasa moralitas mereka, yaitu hak dan kewajiban mereka untuk mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab kepada siswa, serta menjaga mereka menjadi dapat diperhitungkan ke dalam standar-standar perilaku.
- (2) Pendekatan disiplin guru harus meliputi pengaturan peraturan, sebagai persiapan dari sesuatu yang lebih besar, usaha-usaha yang nyata untuk mengembangkan komunitas moral yang baik dalam kelas.
- (3) Guru harus membangun dan menjalankan konsekuensi di jalur pendidikan, yaitu seseorang atau sistem yang dapat membantu para siswa menghargai tujuan-tujuan dari sebuah peraturan, membuat amandemen (batasan) dalam pencegahan sebuah penyimpangan, dan mengemban tanggung jawab dalam mengembangkan perilaku.
- (4) Guru harus menyampaikan rasa peduli dan hormat bagi setiap individu siswa dengan mencoba mencari penyebab masalah disiplin dan sebuah solusi yang dapat menolong para siswa menjadi seseorang yang sukses, serta menjadi seorang anggota yang bertanggung jawab di dalam komunitas kelas.

Karakteristik Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah

Masa sekolah di Madrasah Ibtidaiyah adalah masa penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, karena pada masa ini anak-anak masih berada pada masa awal perkembangan dan pertumbuhan. Anak-anak Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan perhatian dan penanganan yang serius guna masa depan mereka. Cara mendidik yang salah akan sangat mempengaruhi perkembangan mereka, baik fisik maupun psikis (Listiyana, 2012).

Pada umumnya, pada usia Madrasah Ibtidaiyah, anak memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap lingkungan, selain itu mereka juga senang meniru atau menjadi seperti yang mereka idolakan. Jika guru telah menjadi idola maka apapun yang dilakukan guru merupakan kebenaran yang harus mereka tiru atau miliki. Nilai yang mereka dapatkan selama usia Madrasah Ibtidaiyah tersebut akan bersifat lebih kekal, karena apa yang dipelajari di waktu kecil diibaratkan tulisan di atas batu yang sulit untuk dihapus. Mengubah anak kecil lebih mudah daripada mengubah orang dewasa, karena jiwa anak masih polos dan lebih mudah untuk ditanamkan nilai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembentukan moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, dan merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter. Tujuan pendidikan moral bukan saja demi terlaksananya aturan yang didukung oleh otoritas masyarakat tertentu, tetapi demi terlaksananya prinsip moral universal yang diterima secara universal, seperti keadilan, kebebasan, dan persamaan tiap individu manusia serta kedisiplinan.

Latihan disiplin moral guru adalah sebagai berikut: (1) guru harus merencanakan kebijakan rasa moralitas, yaitu hak dan kewajiban mereka untuk mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab yang menjadi standar perilaku; (2) pendekatan disiplin guru harus meliputi pengaturan peraturan komunitas moral yang baik di kelas; (3) guru harus membangun dan menjalankan konsekuensi di jalur pendidikan; (4) guru harus menyampaikan rasa peduli dan hormat bagi setiap individu siswa. Dengan demikian, disiplin memiliki beberapa unsur dalam menerapkan kepada anak MI meliputi peraturan, kebiasaan, dan hukuman. Manfaat disiplin bagi anak MI diantaranya memiliki nilai perkembangan moral dalam menumbuhkan kepekaan, menumbuhkan kepedulian, mengajarkan keteraturan, menumbuhkan ketenangan, menumbuhkan sikap percaya diri, menumbuhkan kemandirian, menumbuhkan keakraban, membantu perkembangan otak, membantu anak yang sulit, dan menumbuhkan kepatuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Alwadi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Amantubillah Sebataan II, kepada dewan guru MI Amantubillah Sebataan II yang telah banyak membantu dalam pengambilan data selama penelitian di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy N. 2013. *Manajemen Kelas (Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif)*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Imron A. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona T. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Listiyana H. 2012. Membangun karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *PGMI Madrasatuna* 4(1).
- Muslich M. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich M. 2015. *Educating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Diterjemahkan oleh: Wamaungo JA. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadraha R. 2009. *Mendisiplinkan Anak dengan Cerita*. Yogyakarta: Andi.
- Samani M, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Semiawan CR. 2008. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: Indeks.
- Wantah MJ. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Wiyani NA. 2013. *Bina karakter anak usia dini: Panduan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

